

**IMPLEMENTASI PROGRAM KKN PENDIDIKAN DALAM
PENGALAMAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS III
UPT SDN NO.78 BALANG MELALUI KUNJUNGAN KE RUMAH
BACA PANGNGADAKKANG DESA BONTOKASSI KABUPATEN
TAKALAR**

¹Dea Ayuni, ²Siti Nuramaliyah, ³M. Akhyar Armar, ⁴Nasrun, ⁵Ratnawati

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259

Email: ¹ayunidea023@gmail.com, ²sitinuramalia735@gmail.com,

³m.akhyar.armar30@gmail.com, ⁴nasrun.anthy@unismuh.ac.id,

⁵ratna013@gmail.com

Abstract: Listening is one of the fundamental skills in Indonesian language learning at the elementary school level, yet it often receives less attention compared to other language skills. This study aims to describe the implementation of the Community-Based Education Program (KKN Pendidikan) in improving the listening skills of third-grade students at UPT SDN No.78 Balang through a learning visit to the Pangngadakkang Reading House in Bontokassi Village, Takalar Regency. A descriptive qualitative approach was employed, involving 31 student participants. The learning activities were designed contextually by integrating storytelling, group discussions, read-aloud sessions, and active listening exercises in a non-formal learning environment. The results indicated a significant improvement in students' focus, participation, and comprehension during listening activities. The interactive and engaging atmosphere of the reading house proved to be an effective alternative learning space. Moreover, the strong collaboration between student-teachers, classroom teachers, and reading house facilitators played a vital role in the success of the program. These findings suggest that an environment-based literacy approach can be an effective strategy for enhancing listening skills among elementary school students.

Keywords: listening skills, community-based education program, reading house

Abstrak: Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, namun sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III UPT SDN No.78 Balang melalui kegiatan kunjungan ke Rumah Baca Pangngadakkang di Desa Bontokassi, Kabupaten Takalar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 31 siswa. Kegiatan dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan metode mendongeng, diskusi kelompok, membaca nyaring, dan menyimak aktif dalam lingkungan belajar non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam fokus, partisipasi, dan pemahaman menyimak. Lingkungan rumah baca yang menyenangkan dan interaktif terbukti efektif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, dan pengelola rumah baca juga menjadi kunci keberhasilan program. Berdasarkan temuan ini, pendekatan literasi berbasis lingkungan dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dalam pengembangan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, KKN pendidikan, rumah bac

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan fondasi awal bagi peserta didik untuk membentuk karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan hidup yang akan mereka bawa sepanjang hayat. Dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdapat empat keterampilan utama yang menjadi fokus pembelajaran, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan menyimak atau listening skill sering kali menjadi

keterampilan yang paling kurang dikembangkan, padahal menyimak merupakan pintu masuk utama dalam komunikasi dan proses belajar secara keseluruhan.

Menurut Tarigan (2008), menyimak adalah proses memperhatikan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menyimak yang baik akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan menyimak siswa di jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama di daerah-daerah yang minim fasilitas literasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terbatasnya media dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan menyimak secara aktif dan kontekstual. Dalam konteks tersebut, keberadaan rumah baca sebagai pusat literasi masyarakat memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan kemampuan menyimak siswa melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pendidikan menjadi salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut. Kegiatan KKN tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga sangat relevan dalam pembangunan sumber daya manusia melalui kegiatan edukatif yang kreatif. Melalui kunjungan ke Rumah Baca Pangngadakkang di Desa Bontokassi, Kabupaten Takalar, mahasiswa KKN dapat mengimplementasikan program pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan menyimak siswa kelas III UPT SDN No.78 Balang melalui pendekatan literasi berbasis lingkungan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial yang mendukung, di mana interaksi antara siswa dan lingkungan sekitar memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka. Dalam hal ini, rumah baca dapat menjadi wadah interaksi literasi yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi

juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual bagi anak-anak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kunjungan ke Rumah Baca Pangngadakkang juga melibatkan guru kelas dan pengelola rumah baca, sehingga tercipta kolaborasi yang sinergis antara mahasiswa, guru, siswa, dan komunitas. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, guru sebagai pendamping pembelajaran, dan pengelola rumah baca sebagai penyedia lingkungan dan sumber belajar alternatif.

Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana implementasi program KKN Pendidikan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas III melalui kunjungan ke Rumah Baca Pangngadakkang. Penelitian ini akan menguraikan secara sistematis mulai dari latar belakang kegiatan, rancangan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam pengembangan kemampuan menyimak, serta merefleksikan pembelajaran yang dapat diambil untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi Program KKN Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III di UPT SDN No.78 Balang melalui kegiatan kunjungan ke Rumah Baca Pangngadakkang yang terletak di Desa Bontokassi, Kabupaten Takalar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami realitas di lapangan secara alami, menelusuri pengalaman para subjek secara langsung, dan mengeksplorasi keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan berbasis komunitas. Adapun subjek pada penelitian ini terdiri dari 31 orang siswa kelas III UPT SDN No.78 Balang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pendidikan ini merupakan hasil dari proses yang panjang dan terencana dengan cermat. Mahasiswa KKN merancang kegiatan ini secara sistematis dengan pendekatan ilmiah dan partisipatif yang melibatkan pihak sekolah, dalam hal ini UPT SDN No.78 Balang, serta pengelola Rumah Baca Pangngadakkang. Program ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas III sebagai salah satu aspek penting dalam penguasaan kompetensi literasi dasar. Dalam proses perencanaannya, mahasiswa terlebih dahulu melakukan observasi awal di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung dinamika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas menyimak. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III memperlihatkan kecenderungan pasif ketika mengikuti pembelajaran berbasis audio, seperti saat guru membacakan cerita atau memberikan penjelasan lisan. Para siswa terlihat mudah terdistraksi, sulit mempertahankan fokus, serta kurang antusias dalam menyimak materi yang disampaikan secara konvensional. Lingkungan kelas yang cenderung monoton, metode penyampaian yang seragam, serta kurangnya variasi media pembelajaran menjadi beberapa faktor utama yang menghambat perkembangan keterampilan menyimak mereka.

Temuan lapangan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Mahasiswa KKN mengembangkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan berbasis literasi lingkungan, yaitu dengan menggunakan Rumah Baca Pangngadakkang sebagai ruang belajar alternatif yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga kaya akan sumber belajar. Pendekatan yang disusun menekankan pada aktivitas mendongeng, diskusi kelompok, membaca nyaring, tanya jawab interaktif, serta latihan menyimak dengan umpan balik langsung. Seluruh kegiatan dirancang agar mampu membangun suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, merangsang rasa ingin tahu, dan menumbuhkan

konsentrasi yang lebih tinggi saat menyimak. Pendekatan ini mengacu pada teori menyimak aktif yang dikemukakan oleh Tarigan (2008), yang menyatakan bahwa menyimak adalah proses aktif yang melibatkan perhatian penuh, pemaknaan terhadap informasi lisan, serta kemampuan untuk menginterpretasi pesan secara kontekstual. Dalam hal ini, proses menyimak tidak cukup hanya mendengar, tetapi harus mencakup aktivitas mental yang kompleks dan membutuhkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Pada hari pelaksanaan kegiatan, sebanyak 31 siswa kelas III bersama guru pendamping melakukan kunjungan belajar ke Rumah Baca Pangngadakkang. Kehadiran mereka disambut hangat oleh pengelola rumah baca dan mahasiswa KKN yang telah menyiapkan ruangan dan materi pembelajaran dengan matang. Suasana rumah baca yang penuh warna, didekorasi secara menarik, dan dipenuhi dengan koleksi buku anak-anak yang beragam langsung memberikan kesan yang berbeda dari suasana kelas pada umumnya. Banyak siswa tampak antusias bahkan sebelum kegiatan dimulai. Mereka menunjuk buku-buku yang menarik perhatian, bertanya tentang isi buku, dan mulai membentuk interaksi alami dengan lingkungan belajar mereka. Hal ini memperkuat teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya *socio-cultural environment* dalam proses pembelajaran. Lingkungan sosial dan fisik yang mendukung mampu merangsang motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan efektivitas proses belajar. Rumah baca sebagai ruang terbuka, inklusif, dan bebas tekanan memberikan kenyamanan psikologis yang esensial bagi anak-anak dalam menerima dan memproses informasi baru, termasuk dalam kegiatan menyimak.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah sesi mendongeng yang dibawakan oleh salah satu mahasiswa KKN. Dalam sesi ini, mahasiswa menggunakan berbagai teknik penyampaian yang menarik seperti perubahan intonasi, ekspresi wajah yang dramatis, serta alat peraga sederhana untuk menggambarkan alur cerita. Cerita rakyat yang dipilih disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar lebih dekat dan relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan mendongeng terbukti efektif dalam

membangun fokus dan antusiasme siswa. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan beberapa siswa terlihat mengikuti gerakan atau suara tokoh dalam cerita. Tidak ada suara gaduh atau distraksi yang biasanya muncul dalam suasana kelas konvensional. Keberhasilan sesi ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang visual dan auditori dapat membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan memperkuat daya simak siswa secara signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa mendongeng bukan hanya sebagai metode hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak secara efektif melalui pendekatan naratif yang emosional dan imajinatif.



Setelah sesi mendongeng selesai, mahasiswa mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok didampingi oleh satu mahasiswa KKN yang bertugas memandu jalannya diskusi. Mereka memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan isi cerita, karakter tokoh, alur, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini menjadi ajang bagi siswa untuk mengungkapkan pemahamannya secara lisan dan berinteraksi satu sama lain. Beberapa siswa yang pada awalnya tampak ragu mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Bahkan ada yang saling menanggapi, mengoreksi, dan melengkapi jawaban temannya. Situasi ini mencerminkan bahwa kegiatan menyimak yang dilakukan secara aktif mampu membangun pemahaman

mendalam yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam keterampilan berbicara. Kegiatan diskusi ini juga mencerminkan implementasi pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Ningsih (2020), yang menyatakan bahwa interaksi sosial antar siswa dalam konteks belajar dapat mempercepat proses konstruksi pengetahuan secara kolektif. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dialogis yang merangsang keterlibatan emosional dan intelektual siswa.



Kegiatan selanjutnya adalah membaca nyaring dan menyimak ulang, yang dirancang untuk mengasah daya konsentrasi siswa sekaligus memperkuat keterampilan mendengar aktif. Beberapa siswa diminta untuk memilih buku cerita lain yang tersedia di rumah baca, lalu membacakan bagian favorit mereka secara lantang di depan teman-temannya. Siswa lain berperan sebagai pendengar aktif yang diminta untuk memperhatikan isi bacaan, lalu menceritakan kembali secara singkat dengan kata-kata mereka sendiri. Aktivitas ini menjadi latihan menyimak tingkat lanjut yang melibatkan kemampuan mengingat, memahami, dan mengonstruksi ulang informasi yang telah didengar. Proses ini memperkuat keterampilan kognitif siswa dalam mengolah informasi lisan secara sistematis. Temuan Ardi (2018) menunjukkan bahwa kegiatan

menyimak berbasis cerita yang dikombinasikan dengan aktivitas membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menghubungkan informasi, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan struktur bahasa yang lebih baik. Hal ini juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara serta keterampilan mereka dalam merespon pertanyaan secara tepat.



Dampak dari pelaksanaan program ini tidak hanya terlihat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku siswa setelah kegiatan. Guru kelas yang mendampingi mengungkapkan bahwa beberapa hari setelah kunjungan, siswa menjadi lebih aktif dalam kelas, lebih cepat tanggap terhadap instruksi guru, dan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita atau materi yang disampaikan secara verbal. Perubahan ini mencerminkan adanya transformasi dalam cara siswa menyikapi kegiatan menyimak, yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi sesuatu yang menarik dan bermakna. Selain itu, pengelola rumah baca juga mencatat adanya peningkatan minat siswa terhadap buku-buku yang tersedia. Beberapa

siswa bahkan meminta izin untuk meminjam buku dan datang kembali di luar jam kegiatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di rumah baca tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga membentuk keterikatan emosional siswa terhadap ruang literasi tersebut. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhasanah (2019) yang menyatakan bahwa rumah baca memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan anak-anak, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan non-formal.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kolaborasi yang erat antara mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan pengelola rumah baca. Sinergi antarpihak inilah yang memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaksana program, guru berperan sebagai pengamat dan pengarah perkembangan siswa, sementara pengelola rumah baca menyediakan ruang dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip pengabdian masyarakat berbasis kemitraan sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2019), di mana keberhasilan program ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang terencana, terstruktur, dan saling mendukung, program ini mampu mencapai tujuannya secara optimal, bahkan menciptakan dampak yang berpotensi berlangsung dalam jangka panjang.

Pelaksanaan program KKN Pendidikan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan literasi berbasis lingkungan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan kontekstual telah mampu mengubah paradigma pembelajaran menyimak dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan partisipatif. Melalui kegiatan mendongeng, diskusi, membaca nyaring, serta refleksi bersama, siswa tidak hanya dilatih untuk menyimak secara teknis, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, berbicara, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Pengalaman belajar ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga

memberikan pengalaman emosional yang positif terhadap proses belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, program semacam ini sangat layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai model pembelajaran alternatif yang mampu mengintegrasikan nilai literasi, kolaborasi, dan pemberdayaan lingkungan belajar non-formal secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program KKN Pendidikan yang dilaksanakan melalui kunjungan ke Rumah Baca Panggadakkang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas III UPT SDN No.78 Balang. Melalui kegiatan seperti mendongeng, diskusi kelompok, membaca nyaring, dan menyimak aktif, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal fokus, antusiasme, serta keberanian untuk menyampaikan kembali informasi yang telah mereka simak. Lingkungan belajar yang berbeda dari kelas konvensional—yang lebih terbuka, santai, dan sarat akan sumber bacaan—berperan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh kolaborasi erat antara mahasiswa KKN, guru kelas, dan pengelola rumah baca, yang menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Program ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis lingkungan bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga mampu membangun keterampilan kognitif dan sosial siswa secara terpadu. Oleh karena itu, model kegiatan seperti ini sangat layak untuk dijadikan sebagai praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan fasilitas literasi. Ke depan, pengembangan program sejenis dapat disempurnakan melalui integrasi data kuantitatif sebagai bentuk pengukuran yang lebih objektif serta pelibatan pihak-pihak terkait secara lebih luas untuk menciptakan dampak yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2020). Integrasi Lingkungan Belajar di Luar Kelas untuk Pembelajaran yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 4(2), 89-100.
- Ardi, R. S. (2018). Pengembangan Keterampilan Menyimak Melalui Media Cerita Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1-10.
- Gunawan, Y. (2019). Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 55-68.
- Hidayah, N. (2018). Studi Komparasi Kemampuan Menyimak Siswa dengan Metode Konvensional dan Metode Cerita. *Jurnal Edukasi*, 6(1), 30-40.
- Hidayat, T. (2017). Penerapan Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 25-34.
- Lestari, M. (2019). Peran Mahasiswa KKN dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Daerah 3T. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45-56.
- Ningsih, E. S. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif untuk Mengembangkan Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 112-124.
- Nurhasanah, S. (2019). Peran Rumah Baca dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Literasi Anak di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 105-112.
- Rahayu, P. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 78-89.
- Rahmat, A. (2021). Inovasi KKN di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Inovatif*, 1(1), 1-10.
- Siregar, R. (2017). Analisis Kebutuhan Belajar Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1), 76-88.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2020). Literasi Kontekstual Berbasis Lingkungan sebagai Strategi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Lingua*, 17(1), 1-15.